

ANALISIS NILAI PRODUKSI INDUSTRI ALAS KAKI DI INDONESIA PERIODE 2004-2013

Oleh:

Maria Christina Panjaitan

Dibawah bimbingan: Azwar Harahap dan Sri Endang Kornita

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: maria.panjaitan17@gmail.com

Production Value Analysis Of Footwear Industry In Indonesia
Period 2004-2013

ABSTRACT

This study was conducted in Indonesia, aims to analyze the value production of the footwear industry in Indonesia period 2004-2013. Data used in this research is secondary data obtained from the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia, Statistics Indonesia and the results processed authors themselves. The analysis method used in this study is deskriptif and quantitative methods, namely a method of partial and simultaneous analysis using SPSS 21. Based on the results of multiple regression analysis, the independent variables simultaneously affect simultaneously with a significance level of 0.05% of the value of production. Given also the coefficient of determination obtained for 0.950 means that the influence of independent variables on the dependent variable of 95.0% and the remaining 5.0% is influenced by factors beyond the study. Partially known that the variable capital having the most significant effect on the value of production of the footwear industry in Indonesia. While the business units does not significantly influence the value of production of the footwear industry in Indonesia.

Keywords: Business units, Labor, Capital, and Value Production

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan pergerakan utama ekonomi suatu Negara. Selain menjadi salah satu sumber persediaan lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan, sektor industri juga memberi nilai tambah bagi sumber daya yang diproses serta meningkatkan pendapatan negara, baik melalui pajak maupun perolehan devisa untuk menunjang pengembangan pembangunan Negara. Melihat

perkembangan industri di Indonesia yang ketat dengan persaingan sekarang ini, para pengusaha dituntut agar dapat memilih sektor industri tepat yang dapat menghasilkan keuntungan maksimal dan peluang usaha yang baik bagi perusahaan dan salah satu jenis industri adalah industri alas kaki. Industri alas kaki di Indonesia selalu memiliki peluang yang baik karena memiliki pangsa pasar yang sangat luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana era

perdagangan bebas lebih mengisyaratkan kemunculan liberalisasi khususnya dibidang ekonomi oleh para aktor negara, sehingga menuntut pemerintah Indonesia dalam hal ini departemen perindustrian yang mempunyai otoritas untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri dan perdagangan dalam hal ini khususnya alas kaki agar dapat eksis menghadapi pasar bebas dan mampu berkompetisi di era perdagangan bebas serta mampu menyerap tenaga kerja agar tidak banyaknya pengangguran di indonesia. Era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini mendorong persaingan semakin ketat.berbagai Negara terus berupaya meningkatkan daya saing produknya agar produk-produknya lebih efisien dan laku dipasaran untuk meningkatkan daya saing antara lain ditempuh beberapa langkah baik peningkatan efisiensi, menekan biaya produksi, perbaikan iklim usaha, perbaikan infrastruktur serta mengurangi berbagai bentuk pungutan.

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dibuat dan dirancang untuk melindungi kaki dari cedera kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berair, udara panas, dan lain-lain. Alas kaki atau sepatu dan sandal biasa digunakan setiap orang mulai dari anak kecil sampai orang dewasa dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, dan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju semakin banyak permintaan terhadap alas kaki dan kualitasnya pun semakin ditingkatkan. Dalam menghasilkan

produk,tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan produksi tenaga kerja merupakan input yang terpenting selain bahan baku dan juga modal. Di beberapa Negara, tenaga kerja juga dijadikan asset terpenting karena memberikan pemasukan kepada Negara yang bersangkutan.

Tabel 1
Jumlah Tenaga Kerja Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari di Indonesia Tahun 2004-2013

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA
2004	40,988
2005	74,314
2006	82.857
2007	57.848
2008	54.125
2009	57.246
2010	59.954
2011	70.724
2012	90.772
2013	112.978

Sumber :Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Tahun 2015

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa data jumlah tenaga kerja industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia periode 2010-2013 terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa industri alas kaki sehari-hari ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Pada tahun 2004 industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari yaitu 40,988, tetapi pada tahun 2005 mengalami peningkatan kembali menjadi 74,314. Kemudian Tahun 2006, tenaga kerja industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari mampu menyerap tenaga kerja sebesar 82.857 dan mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 57.848 tenaga kerja dan menurun lagi

menjadi 54.125 pada tahun 2008, kemudian meningkat lagi di tahun 2009 yaitu sebesar 57.246 tenaga kerja.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia periode 2004-2013?
2. Faktor-faktor apa yang paling dominan mempengaruhi nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia periode 2004-2013?

Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia periode 2004-2013.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi peningkatan nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia periode 2004-2013.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah dan para pengambil keputusan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka untuk mendorong peningkatan

produksi industri alas kaki keperluan sehari-hari dan agar mampu bersaing di luar negeri.

2. Penelitian ini juga merupakan sarana latihan dan pengembangan wawasan bagi penulis dalam penerapan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di fakultas ekonomi jurusan ilmu ekonomi.
3. Sebagai tambahan informasi dan literatur bagi peneliti dan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya untuk mendukung analisis pada penulisan makalah dan sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN

HIPOTESIS

Pengertian Industri

Dalam bidang ilmu ekonomi, industri merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perilaku perusahaan-perusahaan industri. Untuk membantu perekonomian dimasa yang akan datang, industri dapat dijadikan sebagai tulang punggung dalam menghadapi persaingan yang terjadi disuatu daerah. Didalam perekonomian, keberadaan industri ada yang menimbulkan beban biaya yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak mengorbankan konsumen (Teguh, 2010:4). Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi

tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta adanya seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (BPS Indonesia, 2015 :2).

Teori produksi

Produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan manfaat atau penciptaan manfaat baru. Contoh: kayu diolah menjadi kursi, meja, lemari, dan lain-lain (Hendro, 2011:103).

Menurut (Sudarman, 2004:121) faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

1.Faktor Produksi Tetap (*Fixed Input*)

Adalah faktor produksi yang kualitasnya tidak tergantung pada jumlah yang dihasilkan . Input akan tetap selalu stabil walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi industri alas kaki.

2.Faktor Produksi Variabel (*Variabel Input*)

Adalah faktor produksi dimana jumlah dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh variabel dalam industri alas kaki adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Kinerja Industri

Kinerja pasar merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan strategi perusahaan guna bersaing dan menguasai keadaan pasar, kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, beberapa diantaranya adalah harga, keuntungan dan efisiensi (Teguh, 2010:20).

Alas Kaki

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dibuat dan dirancang untuk melindungi kaki dari cidera kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berair, udara panas, dan lain-lain. Alas kaki memiliki dua jenis yaitu sepatu dan sandal.

1. Sepatu, yaitu seperti : sepatu wanita dan pria, sepatu kulit (formal), sepatu olahraga, sepatu sekolah, sepatu bekerja, sepatu casual, sepatu bot, mokasin, loafer, dan sepatu balet
2. Sandal, yaitu seperti : selop, sandal jepit, dan bakiak

Bahan Baku Alas Kaki

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan barang-barang yang digunakan suatu

industri atau perusahaan sebagai bahan dasar dalam pembuatan barang jadi. Bahan baku yang digunakan adalah kulit box. Kulit box adalah kulit yang berasal dari kulit hewan, misalnya sapi, kerbau, kambing yang sudah masak dan diolah berupa lembaran- lembaran yang telah dibuat oleh para pengrajin kulit.

2. Bahan Penolong

Industri alas kaki ini menggunakan berbagai macam bahan penolong, diantaranya imitasi voring, dopping, benang, lem latek, lem karet, sot cetak, sot fiber, hak fiber, texon, karton kertas, tamsin, pengeras, lem ehabond dan primer (Christianto, 2010).

Proses Produksi Alas Kaki

1. *Upper Components Cutting*

Cutting proses adalah proses pemotongan bahan baku sebelum dibentuk menjadi upper alas kaki. Bahan baku berupa kain ataupun kulit (*leather*) dipotong membentuk pola-pola (*cardsboard patterns*) yang telah ditentukan sebelumnya.

2. *Stitching / Sewing*

Pada proses ini pola-pola bahan baku yang telah dipotong di *cutting* kemudian dijahit yang kemudian dibentuk menjadi upper alas kaki. Dalam proses penjahitan ini sangat banyak membutuhkan waktu dalam pengerjaannya.

3. *Outsole Production*

Merupakan bagian terbawa dari alas kaki yang contact dengan tanah. Karakteristik outsole yang baik antara lain. Cengkraman (*grip*), daya tahan dan tahan air.

4. *Insole Production*

Merupakan bagian dalam alas kaki, tepatnya berada dibawah kaki.

Bahannya dipakai untuk insole sangat menentukan kenyamanan saat kita mengenakan alas kaki.

5. *Stock Fitting*

Proses ini adalah merupakan proses kerja yang menggabungkan bagian-bagian dari botton alas kaki, yaitu antara midsole dan outsole sampai terbentuk menjadi alas kaki.

6. *Assembly*

Pada bagian inilah perakitan alas kaki dikerjakan. Bagian-bagian alas kaki yang masih berupa upper dan bottom digabungkan hingga menjadi bentuk alas kaki.

7. *Finishing*

Proses ini merupakan akhir dari semua proses produksi yang dikerjakan. Alas kaki hasil produksi dan telah melewati pemeriksaan quality kemudian akan di-packing kedalam dus karton alas kaki yang kemudian disimpan digudang final produk.

Unit Usaha

Menurut (Kusuma, 2005) Jumlah usaha merupakan jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut, diukur dalam jumlah perusahaan per tahun.

Tenaga kerja

Menurut (Sumarsono, 2009:3) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja.

Pengertian ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang yaitu, semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis, yaitu :

1. Diduga unit usaha, tenaga kerja, dan modal dapat mempengaruhi nilai produksi dan berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia.
2. Diduga faktor yang dominan mempengaruhi nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia adalah modal.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah dibatasi pada industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari KBLI (I9201) dan kode KBLI (15201). Di dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia yang membahas tentang perkembangan pada industri alas kaki

selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu dari tahun 2004-2013.

Pada penelitian ini, data yang digunakan berdasarkan jenis waktu yaitu *time series* (runtutan waktu) dari periode 2004-2013. Data *time series* adalah data satu atau beberapa variabel yang dikumpulkan dan dihitung berdasarkan runtun waktu dalam kurun waktu tertentu.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data sekunder juga dapat diartikan yaitu data yang diolah dan diterbitkan oleh suatu organisasi yang kemudian digunakan individu atau organisasi dalam melakukan penelitian. Adapun instansi yang dimaksud adalah badan pusat statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini defenisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Nilai produksi (Y) adalah jumlah keseluruhan barang yang dihasilkan dalam proses produksi alas kaki untuk keperluan sehari-hari.
2. unit usaha (X1) adalah jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi. Satuan unit usaha adalah unit.
3. Tenaga kerja (X2) adalah setiap jumlah tenaga kerja karyawan pada produksi alas kaki untuk keperluan sehari-hari yang secara langsung mempengaruhi nilai produksi. Satuan tenaga kerja adalah orang.
4. Modal (X3) adalah merupakan biaya input yang dikeluarkan dalam produksi alas kaki untuk keperluan sehari-hari. Satuan modal adalah rupiah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh unit usaha,

tenaga kerja dan modal terhadap nilai produksi industri alas kaki di Indonesia akan digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan fasilitas program SPSS 21. Analisis linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut:

$$Y=f(X_1,X_2,X_3)$$

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah nilai produksi. Sedangkan variabel bebasnya adalah unit usaha (X_1), tenaga kerja (X_2), modal (X_3). Dari model diatas kemudian dibentuk kedalam persamaan ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y=b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+e$$

Dimana:

Y = Nilai Produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari (Rupiah)

B_0 = Konstanta

B_1 = Koefisien regresi variabel bebas (X_1)

B_2 = Koefisien regresi variabel bebas (X_2)

B_3 = koefisien regresi variabel bebas (X_3)

X_1 = Unit Usaha (Unit)

X_2 = Tenaga Kerja (Orang)

X_3 = Modal (Rupiah)

E = *Disturbance error* atau kesalahan penggunaan dalam persamaan linear.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sarwoko (2005:34) istilah *klasik* dalam ekonometrika digunakan untuk menunjukkan serangkaian asumsi–asumsi dasar untuk menjaga agar OLS dapat

menghasilkan estimator yang “paling baik” pada model-model regresi. Apabila salah satu atau beberapa asumsi tidak dipenuhi maka OLS bukan merupakan teknik pendugaan yang lebih baik dari pada teknik pendugaan lainnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Sarwoko (2005:127) autokorelasi (*autocorrelation*) dapat terjadi pada setiap penelitian dimana urutan pada pengamatan-pengamatan memiliki arti. Oleh karenanya, otokorelasi atau sering disebut korelasi serial (*serial correlation*) terjadi kebanyakan pada serangkaian data runtun waktu. Intisari otokorelasi adalah bahwa *error term* pada suatu periode-periode waktu secara sistematis tergantung kepada *error term* pada periode-periode waktu yang lain. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson Test.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson (Singgih, 2012:243):

- 1) Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen. Karenamelibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen) (Winarno,2007: 5.1).

Salah satu ukuran yang paling populer untuk melihat adanya multikolinieritas antar variabel independen adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance/TOL* (1/VIF). Regresi yang bebas multikolinieritas memiliki VIF disekitar satu atau TOL mendeteksi satu. Untuk satu variabel independen, nilai VIF > 10 berarti terjadi kolinieritas yang kuat antar variabel independen (Rosadi, 2011 : 72).

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual suatu pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan *scattreer plot* untuk melihat adanya heterokedastisitas. Dengan menggunakan *scatter plot*, heterokedastisitas dapat dideteksi bila *scatter plot* menunjukkan adanya pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur. Jika *scatter plot* tidak membentuk suatu pola tertentu berarti tidak terdapat heterokedastisitas (Suardi,2013 : 45).

2. Uji t (t-test)

Menurut Sarwoko (2005:65-66) Uji t adalah uji yang biasanya digunakan oleh para ahli ekonometrika untuk mengaji hipotesis tentang koefisien-koefisien slope regresi secara individual. Formula statistik t adalah

$$t_h = \frac{(b_h - \beta_h)}{SE(b_h)} \quad (h=,2,\dots,\dots H)$$

Dimana, b_h = koefisien regresi hasil estimasi untuk variabel ke populasi h , β_h = parameter koefisien regresi (β_{H_0}) untuk variabel ke h , biasanya dianggap nol. Nilai ini menunjukkan hipotesis nol bagi β_h . $SE(b_h)$ = Standar error Koefisien β_h .

3. Uji F (F-test)

Menurut Sarwoko (2005 : 72-73) Uji F adalah suatu cara menguji hipotesis nol yang melibatkan lebih dari satu koefisien, cara bekerjanya adalah dengan menentukan apakah kecocokan (*the overall fit*) dari sebuah persamaan regresi berkurang secara signifikan dengan membatasi persamaan tersebut untuk menyesuaikan diri terhadap hipotesis nol. Hipotesis nol dalam sebuah uji F menyatakan bahwa semua koefisien dalam sebuah persamaan adalah sama dengan nol secara serentak. Untuk persamaan dengan k variabel bebas adalah

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_A : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \neq 0$$

Untuk menunjukkan bahwa kecocokan secara keseluruhan pada persamaan hasil estimasi adalah signifikan, maka kita harus dapat menolak hipotesis nol menggunakan uji F. Persamaan uji F adalah

$$F = \frac{ESS/k}{RSS/(n-1)}$$

Rasio ini adalah jumlah kuadrat yang dapat diterangkan oleh regresi dengan jumlah kuadrat residu, disesuaikan oleh jumlah variabel bebas (k) dan jumlah pengamatan sampel (n). Adapun aturan keputusan adalah sebagai berikut:

- Menolak H_0 jika $F \geq F_t$
- Tidak Menolak H_0 jika $F < F_t$

Nilai kritis F_t dapat dilihat pada tabel Statistik Distribusi F, nilai F yang dipilih tergantung dari tingkat signifikansi yang dipilih.

4. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1, X_2, X_3) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

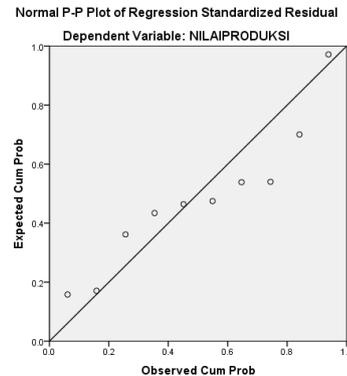
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan scatter plot, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar diagonal, maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. *Normal probability plot*

pada penelitian ini terlihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas Data



Sumber : Data Olahan SPSS

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, Dasar pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson (Singgih, 2012:243):

- 1) Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai dw sebesar 1.942,

sehingga DW berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengandung masalah autokorelasi. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson	Keterangan
1,942	Tidak terdapat Autokorelasi

Sumber : data Olahan SPSS

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah tidak ada *multikolinieritas* antar sesama variabel independen yang ada dalam model regresi linear berganda. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
unit usaha	0,887	1.128	Bebas multikolinieritas
Tenaga kerja	0,475	2.107	Bebas multikolinieritas
Modal	0,517	1.933	Bebas Multikolinieritas

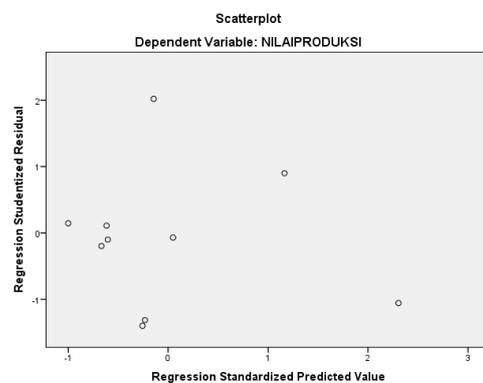
Sumber : Data Olahan, SPSS

Berdasarkan nilai pada tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independent tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Begitu juga dengan nilai *tolerance* yang berada diatas angka 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian terhadap heterokedastis dilakukan dengan mengamati gambar *scatter plot*. Bila tidak terdapat heterokedastisitas, maka gambar tidak terdapat pola gambar tertentu, demikian pula sebaliknya. Berikut ini grafik *scatter plot* dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Dari gambar *scatter plot* dapat dilihat bahwa titik pada gambar diatas tidak membentuk suatu pola tertentu dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heterokedastisitas. Dari ke empat asumsi klasik tersebut dapat dilihat bahwa uji ini telah terbebas dari permasalahan uji asumsi klasik.

Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -3606907878.987 + 3273818.135 X_1 + 71387.428 X_2 + 1.259 X_3$$

Hasil Analisis Uji t

1. Nilai signifikansi X_1 (Unit usaha) sebesar 0.754 Jadi nilai signifikansi lebih besar dari α (0,05), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, ini berarti secara parsial variabel unit usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi industri Alas Kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS maka diperoleh nilai signifikansi X_2 (tenaga kerja) sebesar 0,160 Jadi nilai signifikansi lebih besar dari α (0,05), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, ini berarti secara parsial variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi industri Alas Kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS maka diperoleh nilai signifikansi X_3 (modal) sebesar 0.000 Jadi nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti secara parsial variabel modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi industri Alas Kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia.

Uji F (F-test)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F-hitung sebesar 58.478 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan

demikian Signifikansi $< \alpha$ (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti unit usaha, tenaga kerja, dan modal secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi yang dihasilkan industri Alas Kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

Koefisien ini digunakan untuk melihat seberapa besar presentase kontribusi variabel bebas (unit usaha, modal dan tenaga kerja) terhadap variabel terikat (nilai produksi). Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien determinasi berganda (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1), maka semakin besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Adj. R^2 sebesar 0.950. Hal ini berarti sekitar 95,0% nilai produksi industri Alas Kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia dijelaskan oleh variabel unit usaha, tenaga kerja, dan modal secara serentak. Sementara sekitar 5,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai produksi industri alas kaki untuk

keperluan sehari-hari di Indonesia adalah modal (X_3). Mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0.000.

2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia adalah modal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Sebaiknya industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari dapat menambah modal, karena modal sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai produksi. Sebab tanpa modal maka nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari tidak dapat melakukan produksi.
2. Disarankan bagi pemerintah agar memberikan bantuan dan kebijakan dalam meningkatkan nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari di Indonesia. Kebijakan yang tepat untuk meningkatkan nilai produksi industri alas kaki seperti bantuan modal.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan nilai produksi industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari dengan menambah variabel-variabel lain dalam penelitian, dan menambah periode waktu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengamat Statistik Indonesia, 2015. *Indonesia Dalam Angka 2015*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Christanto, Nova.,A. 2010. *Strategi Promosi untuk Meningkatkan Penjualan pada Perusahaan Sepatu Bakti Surakarta*. Surakarta
- Hadri Kusuma, April 2005. "Size Perusahaan dan probabilitas: Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 10. No 1 Hal 81-93, FE UII. Yogyakarta
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Erlangga. Jakarta
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. *Industri Alas kaki tahun 2004-2013*. Jakarta
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrik dan Runtut Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrik*. Yogyakarta : Andi.
- Suardi, Frischa. 2013. *Pengaruh CAR, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah tahun 2007-2010*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, BPF. Yogyakarta

- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik (Ekonomi Sumber Daya Manusia)*, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*, Edisi Pertama, Rajawali Pres. Jakarta
- Winarno, Wing Wahyu.2007. *Analisis Ekonomertik dan Statistik dengan Eviews*.Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN.